

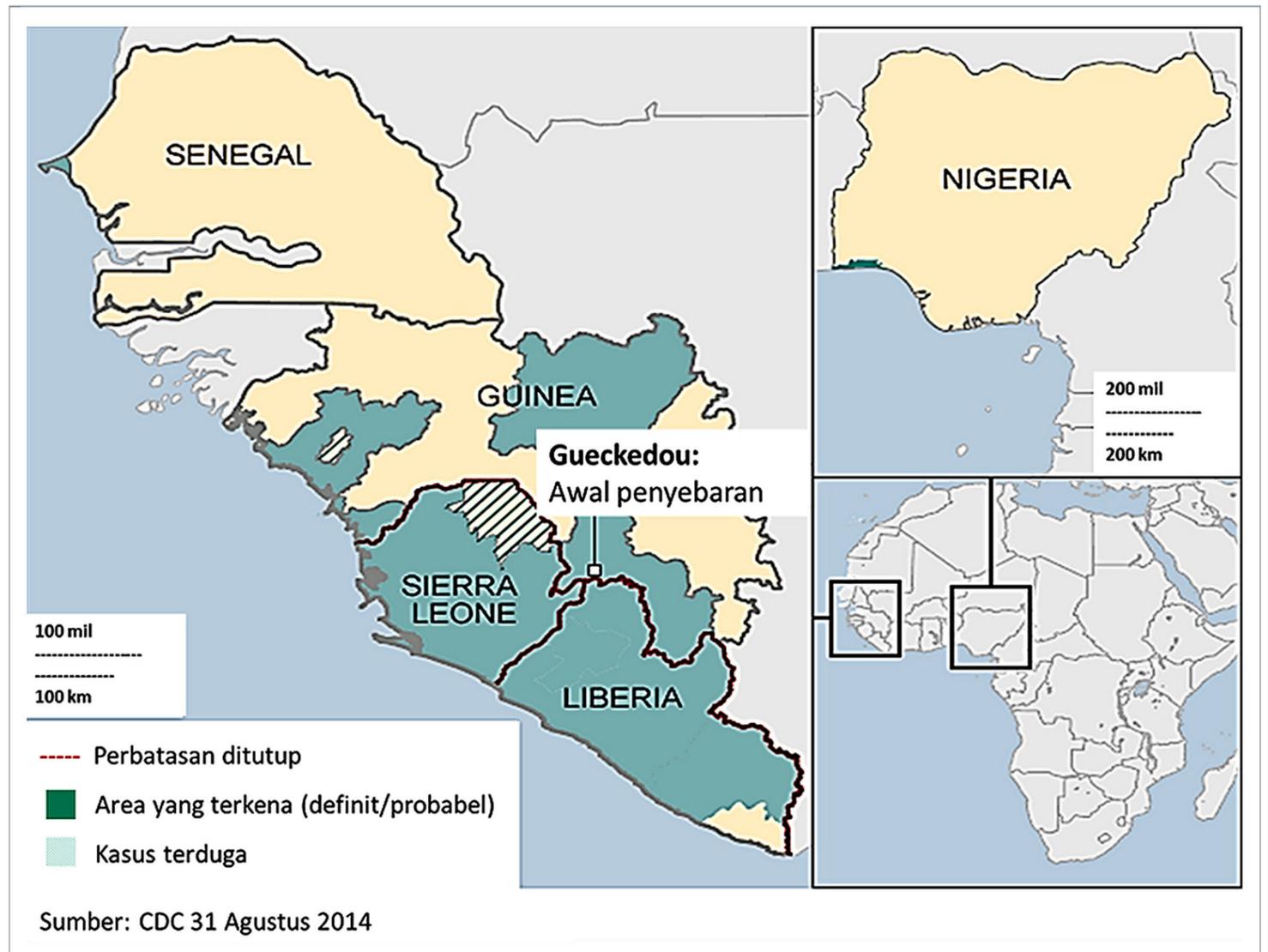
Ancaman Pandemi Ebola dan Bagaimana Kita Menghadapinya

Penyakit virus Ebola menjadi ancaman pandemi terbaru bagi dunia, saat ini virus ini telah menyebar cepat pada beberapa negara di Afrika Barat. Kejadian Luar Biasa (KLB) ini pertama bermula di Guyana pada Maret 2014, sejak itu virus ini telah menyebar ke Liberia, Sierra Leone dan Nigeria. Ini merupakan KLB terburuk dalam sejarah umat manusia dalam hal jumlah kasus dan fatalitas yang terjadi. Secara total lebih dari 4000 kasus terduga dan 2.105 kematian telah dilaporkan oleh badan kesehatan dunia (WHO) sampai bulan Agustus 2014. Pemerintah Sierra Leone dan Liberia bahkan telah menutup perbatasan mereka dan melarang warga untuk bepergian keluar rumah. Di Indonesia sendiri Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah mengeluarkan peringatan untuk warga yang akan bepergian ke negara-negara Afrika Barat tersebut di atas. Selain itu Kemenkes juga telah menyiapkan fasilitas pemeriksaan diagnostik Ebola di laboratorium Balitbangkes Jakarta.

Penyakit virus Ebola atau demam hemorragik Ebola (EHF) adalah penyakit manusia yang disebabkan oleh virus Ebola. Gejala biasanya timbul dalam waktu dua hari sampai tiga minggu setelah terpapar dengan virus ini, dengan keluhan demam, nyeri menelan, mialgia dan sakit kepala. Setelah itu muncul mual muntah, diare disertai dengan gangguan fungsi hati dan ginjal. Pada fase ini beberapa orang mulai mengalami gangguan perdarahan. Virus ini biasanya menular melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh dari hewan yang terkena penyakit ini (biasanya kera atau kelelawar). Setelah mengenai manusia, maka virus ini dapat menular melalui persentuhan dengan darah atau cairan tubuh penderita.

Pencegahan merupakan tindakan utama dalam membatasi penyebaran Ebola, hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada antivirus ataupun vaksin khusus yang dapat mencegah atau mengobati penyakit ini. Pengobatan utama Ebola adalah dengan memberikan terapi suportif berupa cairan dan obat-obatan simtomatik, hampir serupa dengan terapi Demam Berdarah Dengue (DBD). Namun demikian, Ebola mempunyai perjalanan penyakit yang jauh lebih fatal dari DBD dengan angka mortalitas 50-90% kasus.

Individu paling rentan untuk terkena Ebola adalah para petugas kesehatan, hal ini karena para petugas (termasuk dokter dan perawat) adalah pelayan lini pertama yang bersentuhan langsung dengan penderita. Saat ini korban dari sisi petugas kesehatan telah mulai berjatuhan, 79 petugas kesehatan termasuk dokter dan perawat telah meninggal, dari 152



yang terinfeksi. Untungnya virus ini tidak mudah menyebar ke populasi umum, namun demikian masyarakat juga harus diberikan edukasi yang memadai sehingga tidak terjadi

kepanikan/histeria massa. Perhatian harus diberikan kepada individu-individu dengan demam yang baru saja (<1 bulan terakhir) pulang dari negara-negara Afrika Barat. Asia Tenggara

(termasuk Indonesia) meskipun bukan negara tujuan utama dari warga negara-negara tersebut, tetap mencatat kunjungan lebih dari 300 orang pada bulan terakhir sehingga kewaspadaan

harus diterapkan. MD

WHO Ebola Virus Disease Fact Sheet, diunduh dari www.who.int/mediacentre/factsheets/fs103/en.

Asian Pacific Digestive Week
AP DW 2014 BALI

Harmony of Advanced Medical Sciences, Technology and Best Practices in Gastroenterology and Hepatology

SAVE THE DATE

Join us in breathtaking Bali

22-25 Nov 2014
Bali Nusa Dua Convention Centre
Bali, Indonesia
www.apdw2014.org

IMPORTANT DATES

16 Jun 2014 Early Registration Deadline
16 Jun 2014 Abstract Submission Deadline
16 Oct 2014 Late Registration Deadline
21 Nov 2014 Onsite Registration Begins

For more information about 2014 Asia Pacific Digestive Week, please contact:
APDW2014 Congress Secretariat
c/o **The Meeting Lab**
695E East Coast Road, Singapore 459059
Tel: +65 6346 4402 Fax: +65 6346 4403
Email: Secretariat@apdw2014.org

Organised by

AP DW Federation

Hosted by

Managed by

The Meeting Lab
Across Continents. Beyond Conventions.